

KONSEP INTEGRASI TASAMUH QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

Luqyana Azmiya Putri¹, Doli Witro²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
luqyana.zmy@gmail.com

2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
doliwitro01@gmail.com

Balai Diklat Keagamaan Medan
Jl. TB. Simatupang No. 122 Medan
Telp. (061)8456256
E-mail: "mailto:penulis@yahoo.com"
Naskah diterima: 30 September 2022
Naskah Direvisi: 16 Nopember 2022
Naskah disetujui: 16 Nopember 2022
Website Jurnal:
<http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>

ABSTRAK

Dewasa ini, umat Islam setidaknya dihadapkan dengan dua tantangan akan kecenderungan dalam memahami dan menjalankan teks-teks keagamaan Islam. Pertama, adanya kecenderungan bersikap longgar dalam beragama menjadi tantangan bagi umat Islam yang mana kecenderungan ini memicu seseorang untuk beragama dengan mengikuti hawa nafsu dan meremehkan ajaran agama. Kedua, di samping adanya kecenderungan untuk bersikap longgar dalam beragama, umat Islam juga dihadapkan dengan tantangan akan kecenderungan untuk bersikap berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam memahami teks-teks keagamaan. Kementerian Agama RI gencar mengkampanyekan moderasi beragama bahkan sampai ke dalam ranah pendidikan. Salah satu indikator moderasi beragama adalah toleransi. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan toleransi dengan melampaui batas, berpikir terlalu terbuka hingga keluar dari rambu-rambu syari'at Islam. Maka dari itu, artikel ini akan membahas tentang konsep integrasi tasamuh yang berbasis Al-Quran untuk diterapkan di dalam pendidikan moderasi beragama. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu konsep integrasi nilai-nilai tasamuh (toleran) ialah melalui lembaga pendidikan. Konsep tasamuh qurani menjadikan Al-Quran sebagai landasan utama dimana disebutkan bahwa persaudaraan antar sesama manusia baik yakni dengan senantiasa sabar menghadapi keyakinan umat agama lain. Meskipun, ajaran yang mereka anut batil menurut Islam, Allah tetap tidak menganjurkan umat Islam untuk mencela dan menyakiti umat agama lain.

Kata kunci: Tasamuh Qurani, Pendidikan Moderasi Beragama

ABSTRACT

Today, Muslims are faced with two challenges that will be faced in understanding and implementing Islamic religious texts. First, the existence of a relaxed tendency in religion is a challenge for Muslims where this tendency triggers a person to become religious by following their passions and underestimating religious teachings. Second, in addition to the tendency to look beyond the inside, Muslims are also faced with the challenge of the tendency to

overestimate and exceed limits in understanding religious texts. The Indonesian Ministry of Religion is aggressively campaigning for religious moderation, even in the realm of education. One indicator of religious moderation is tolerance. However, the current reality shows that there is a tendency of tolerance by going beyond limits, thinking too openly to get out of the signs of Islamic law. Therefore, this article will discuss the concept of integration of tasamuh based on Al-Quran to be applied in religious moderation education. The research method used is qualitative research with a library research approach. The results show that one of the concepts of integrating tasāmuh (tolerant) values is through educational institutions. The concept of tasamuh qurani makes Al-Quran the main basis where it is stated that brotherhood between fellow humans is good, namely by always being patient with the beliefs of other religions. Even though their teachings are false according to Islam, Allah still does not encourage Muslims to criticize and hurt people of other religions.

Keywords: Tasamuh Qurani, Religious Moderation Education

PENDAHULUAN

Dewasa ini, umat Islam setidaknya dihadapkan dengan dua tantangan akan kecenderungan dalam memahami dan menjalankan teks-teks keagamaan Islam (Fahri and Zainuri 2019). Pertama, adanya kecenderungan bersikap longgar dalam beragama menjadi tantangan bagi umat Islam yang mana kecenderungan ini memicu seseorang untuk beragama dengan mengikuti hawa nafsu dan meremehkan ajaran agama, sedangkan kecenderungan lainnya ialah tantangan terhadap munculnya benih liberalisme (Khotimah 2020). Kedua hal itu, membawa seseorang pada pemahaman liberalisme yang mengakibatkan beberapa kalangan terlalu tunduk pada pemikiran negatif dari peradaban lain.

Sepanjang tahun 2020, berdasarkan laporan riset Setara Institute perihal Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) menyebutkan bahwa telah terjadi 180 peristiwa pelanggaran KBB yang diikuti dengan 422 tindakan. Dimana, sebanyak 24 rumah ibadah yang terdiri dari 14 Masjid, 7 Gereja, 1 Wihara, 1 Pura, dan 1 Klenteng mendapatkan gangguan yang ditandai

dengan adanya kasus penyegelan, perusakan masjid, klenteng dan gereja, serta berupa penghentian pembangunan (Sigit and Hasani 2021). Selain itu, pada tahun 2019 terjadi kasus vandalisme dengan perusakan 12 makam dan simbol salib terhadap makam Kristen di PTU Magelang (Bbc.com n.d.).

Bukan hanya itu, konflik segrasi yang mengekspresikan etnoreligius pun pernah terjadi di Bantul dimana seorang warga Katolik ditolak warga setempat untuk menetap di dusun tersebut padahal setiap warga negara memiliki hak yang sama tanpa membedakan keyakinan. Kemudian pada 19 Februari 2016, organisasi masyarakat FJI (Front Jihad Islam) meminta agar pesantren Transpuan Al-Fatah di Kotagede segera ditutup (Sigit and Hasani 2021).

Dari 1800 mahasiswa dan 2.400 pelajar SMA menunjukkan sebanyak 17,8% mahasiswa dan 18,4% terpapar benih intoleransi. Yang mana intoleransi ini akan berpotensi menjadi akar tumbuhnya sikap radikalisme. Pada tahun 2017, merujuk pada hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan

bahwa tingkat kecenderungan siswa dan mahasiswa yang memiliki opini intoleransi eksternal adalah sebesar 34,3% dan opini intoleransi internal sebesar 51,1%. Bahkan kecenderungan beropini radikal mencapai angka 58,5% (Jakarta: UIN Jakarta, 2017).

Berawal dari kecenderungan paham yang eksklusif melahirkan sikap intoleran yang kemudian mengeras ke arah tindakan radikal dan berujung pada tindak kekerasan (Muchith 2016). Fenomena ini kemudian berevolusi menjadi terorisme yang berusaha merusak tatanan kehidupan dan kemanusiaan umat manusia (Supriadi, Ajib, and Sugiarto 2020) Bentuk-bentuk intoleransi beragama dapat berupa segregasi etnoreligious dimana adanya pengasingan bagi minoritas yang berada di lingkungan kelompok mayoritas (Mustain 2013).

Sejalan dengan hal itu, implementasi moderasi beragama terus digaungkan. Bahkan, program moderasi beragama dijadikan sebagai program yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah terutama dari Kemenag RI. Dimana, program moderasi beragama tertuang ke dalam RPJMN Tahun 2020-2024. Prinsip moderasi beragama meliputi meliputi: *Tawassuth, tawāzun, i'tidāl, tasāmuh, musāwah* serta *syurā* (mengambil jalan musyawarah) (Kemenag RI, 2019) Kemenag RI merumuskan 4 indikator moderasi beragama yaitu toleransi, anti radikalisme, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Tim Pokja Kemenag RI, 2019). Dari ke-empat indikator tersebut menjadikan toleransi sebagai salah satu indikator yang harus dipenuhi agar moderasi beragama dapat menguat di Indonesia.

Sejalan dengan hal itu, fenomena yang terjadi pada saat ini membuat beberapa kalangan menerapkan *tasamuh* dengan langkah yang kurang tepat. Hal tersebut dapat dijumpai ketika seseorang bertoleransi namun melampaui batas, terlebih di kalangan umat Islam sering dijumpai adanya segelintir orang yang belum memahami tentang bagaimana mengedepankan sikap toleransi sesuai dengan syari'at Islam.

Seseorang akan terbentuk dari bimbingan yang ia dapatkan di lingkungan pendidikannya. Oleh sebab itu, praktik pendidikan tidak boleh dicerai oleh paham-paham yang ekstrem karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir peserta didik. Berangkat dari latar belakang dapat diketahui bahwa konsep integrasi tasamuh Qurani diperlukan agar seorang Muslim mampu menerapkan sikap toleransi sesuai dengan rambu-rambu syari'at Islam. Demikian pula menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji secara lebih dalam tentang konsep integrasi tasamuh qurani dalam pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Proses pengungkapan data hingga menguraikan masalah penulis menggunakan metode kualitatif dan menjelaskannya melalui uraian kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan memanfaatkan data kepustakaan berupa buku, artikel dari jurnal-jurnal ilmiah serta data kepustakaan lainnya yang berkenaan kajian *tasāmuh* atau toleransi beragama sebagai sumber datanya. Karya ilmiah ini menggunakan

berbagai material kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang memiliki kecocokan dan kevalidan untuk digunakan.

Data yang terdapat di dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dengan melakukan penelusuran yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Penulis juga melakukan analisis terhadap data yang didapatkan dan melakukan sinkronisasi terhadap topik pembahasan.

Menurut Miles dan Huberman bahwa pada saat pengumpulan data berlangsung hingga selesai pengumpulan merupakan proses analisis data. Adapun analisis data dilakukan dengan komponen sebagai berikut: *data Reduction, data display, dan conclusion*. Reduksi data adalah serangkaian proses berpikir dengan memerlukan wawasan yang lebih tinggi. Peneliti yang masih pemula dapat melakukan diskusi dengan orang yang lebih ahli. Adapun diskusi ini dilakukan bersama dosen pembimbing serta orang yang memahami bagaimana moderasi beragama sehingga pada akhirnya diskusi tersebut akan bermuara pada terciptanya pola pikir yang runut dan mendalam.

Penyajian data peneliti menuangkan dalam bentuk naratif sehingga data yang telah didapatkan oleh peneliti dapat mudah memahami dan merencanakan langkah selanjutnya. Temuan tersebut dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hasil dari penelitian yang sebelumnya remang-remang. Sehingga, kesimpulan menjadi jelas yang berupa teori, hipotesis ataupun kasual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistimologi *Tasāmuḥ*

Toleransi dalam Islam dikenal dengan sebutan *tasāmuḥ*. *Tasāmuḥ* dalam lisan al-arab *tasāmuḥ* berasal dari padanan kata *تسامح* dan *سماحة* berarti lapang dada, kemuliaan, suka memaafkan serta ramah. Kemudian, kata tersebut berkembang menjadi *tasāmuḥ* yang berarti "sama-sama berperilaku baik, saling memaafkan, dan lemah lembut yang bersumber dari mulianya kepribadian seseorang. Lebih lanjut, *tasāmuḥ* dimaknai sebagai salah satu akhlak terpuji yang mengedepankan prinsip tenggang rasa, saling menghargai perbedaan dengan tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan di dalam Islam (Jamaruddin, 2016).

Secara bahasa, kata toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang bermakna kelembutan hati, kelonggaran, keringanan beserta sebuah bentuk kesabaran. Toleransi diartikan sebagai perilaku positif yang mengarah kepada sifat tenggang rasa terhadap perbedaan dan merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial (Casram 2016):

Perlu digarisbawahi bahwa toleransi dalam Islam bukan berarti mencampuradukkan antara akidah dan ritual keagamaan Islam dengan agama non-Islam, melainkan toleransi yang dimaksudkan ialah dalam ranah kemanusiaan dan persaudaraan antar umat manusia. Adapun contoh penerapan toleransi beragama dapat berupa diterimanya penganut agama minoritas di suatu wilayah mayoritas.

Menurut hemat penulis, toleransi beragama (*tasāmuḥ*) merupakan pola

interaksi sosial yang mengedepankan prinsip tenggang rasa, saling membantu, saling menghargai perbedaan dan berempati terhadap keadaan orang lain. Toleransi beragama bermakna menghormati keberadaan umat agama lain dengan memperkuat rasa persaudaraan tanpa melampaui batas yang telah digariskan oleh syari'at Islam. Dengan kata lain, toleransi beragama tidak dapat dicampuradukkan dengan akidah dan ibadah melainkan sebatas hubungan kemanusiaan saja.

Konsep Tasamuh Qur'ani

Agama Islam membawa spirit *rahmatan lil al-'alamīn* yakni mencintai kedamaian di dalam ajarannya. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan dan menghormati keberagaman yang dalam hal ini disebut sebagai *tasāmuḥ*. Prinsip toleransi dalam Islam berangkat dari asas lemah lembut dan rendah hati serta tidak bersifat memaksakan kehendak terhadap kebebasan beragama. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah berikut ini.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ... ٢٥٦

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)..." (Q.S. al-Baqarah: 256).

Di dalam tafsir Ibnu Katsir ayat di atas menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai keterpaksaan dalam memeluk Islam, karena sejatinya dakwah di dalam Islam bersifat untuk mengajak bukan dengan melakukan pemaksaan (Tafsir Ibnu Katsir, 2004). Sikap toleransi merupakan salah satu bentuk atas kesediaan seseorang dalam menerima keberagaman baik dari segi perbedaan keyakinan, perbedaan teologi, serta

menghormati perbedaan (Qodir 2018). Senada dengan hal tersebut, Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai dan menghormati penganut agama lain sebagaimana dalam ayat di bawah ini.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (QS. al-Kafirun: 6).

Beriringan dengan itu, merujuk pada tafsir al-Misbah, dalam ayat di atas, Allah menyerukan kepada manusia agar senantiasa berbuat kebaikan dengan berlaku adil kepada setiap orang, baik kepada orang yang memiliki keyakinan yang sama (Muslim) maupun berbeda keyakinan (non-Muslim) (Shihab, 2005). Ayat tersebut juga mengajarkan kita untuk berempati terhadap keberadaan dan keadaan umat non-Muslim. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kaidah toleransi ialah dalam bentuk hubungan antar sesama manusia dengan tidak mencampurkan toleransi dalam hal akidah dan ibadah.

Merujuk kepada QS. al-Mumtahanah: 8-9 disebutkan bahwa (Al-Quran, 2010):

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang

menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Mumtahanah: 8-9)

Di dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat ke 8 ini mengandung informasi agar manusia melakukan perbuatan yang baik bukan hanya kepada umat Muslim saja. Namun, juga kepada orang-orang non-Muslim. Pada ayat di atas Allah Swt. tidak memberikan larangan kepada umat Islam untuk berbuat baik kepada umat selain Islam yang tidak memerangi umat Islam. Misalnya melakukan hal baik terhadap wanita dan anak-anak dari kalangan non-Muslim. Di dalam ayat ini, Allah Swt. menghendaki agar umat Muslim berbuat adil (Katsir, 2004). Merujuk pada tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa melalui lafadz *la yanhakumullah*, di dalam ayat tersebut tersirat makna yang membahas tentang interaksi antara non-Muslim dan umat Muslim (Shihab, 2005).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa Islam tidak melarang umatnya berbuat baik kepada siapapun. (Arifin 2016) Konsep *tasāmuḥ* di dalam ayat ini mengajarkan umat manusia untuk tidak membenci dan menghina keberadaan umat agama lain. Hal itu sejalan dengan yang tersirat di dalam QS. al-An'am: 108 Melalui ayat tersebut Allah menyiratkan untuk meninggalkan kemaslahatan sebagai bentuk upaya menangkal kerusakan yang lebih buruk sejatinya lebih diutamakan.

Selain itu, toleransi dalam agama Islam berarti berlaku baik kepada semua orang tanpa melihat perbedaan baik ia seorang Muslim maupun non-Muslim selagi dalam batas wajar dan tidak melanggar akidah dan

syari'at Islam. Hal tersebut pun juga telah diperintahkan oleh Allah SWT. pada QS. al-Mumtahanah: 8. Begitulah konsep toleransi di dalam agama Islam.

Meski Islam mengutamakan cinta damai dan toleran bukan berarti Islam tidak tegas dalam urusan ibadah dan akidah kepada Allah Swt. meski bersifat tegas dalam lingkup akidah dan ibadah, Islam melarang umatnya untuk menghina dan mencela apa yang disembah oleh penganut agama manapun (Nurhidayah et al. 2022).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep *tasamuh qurani* dapat dilakukan dalam wilayah persaudaraan antar sesama manusia baik yakni dengan senantiasa sabar menghadapi keyakinan umat agama lain. Meskipun, ajaran yang mereka anut batil menurut Islam, Allah tetap tidak menganjurkan umat Islam untuk mencela dan menyakiti umat agama lain.

Sekilas Pandang Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan Islam merupakan media yang preventif untuk menghadang laju ekstremisme melalui penanaman moderasi beragama. Jika, langkah ini berhasil diterapkan maka akan bermuara pada terciptanya suasana toleran, ramah, moderat serta memiliki martabat di mata dunia. (Suharto 2017) Pendidikan moderasi beragama dikenal dekat dengan istilah pendidikan Islam moderat yang mana pendidikan dimaksudkan berbasis moderasi beragama. Sehingga, pendidikan moderasi beragama ini sangat mengedepankan spirit *rahmatan lil 'alamin* (Masnur, 2017).

Beriringan dengan itu, Abudin Nata menyebut pendidikan Islam moderat

dengan sebutan pendidikan Islam *rahmah lil al-'alamīn* dengan menuangkan kepada sepuluh nilai indikator: (1) pendidikan yang damai, menghargai HAM dan hubungan persahabatan antar kelompok agama, ras dan bangsa; (2) pengembangan kewirausahaan; (3) memerhatikan visi humanisasi dan transendensi; (4) memuat pengajaran mengenai toleransi; (5) mengajarkan paham ke-Islam; (6) pendidikan yang membentuk ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (7) menyeimbangkan antara intelektual, spiritual dan akhlak mulia; (8) menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; (9) menjadi solusi atas berbagai problema; (10) mampu meningkatkan bahasa asing (Suharto, 2017)

Jika Pendidikan Islam Moderat ini diaktualisasikan melalui integrasi *tasamuh qurani* maka dapat berpotensi membawa terwujudnya ruang-ruang toleransi yang sesuai dengan kaidah ke-Islaman. Nilai-nilai tersebutlah yang kemudian di transfer kepada para peserta didik (Masnur, 2017)

Konsep Integrasi *Tasamuh Qur'ani*

1. Inseri Nilai-nilai *Tasamuh* Melalui Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan adil dalam beragama. Maksudnya, seseorang harus bisa memosisikan diri berada di tengah-tengah antara dua kutub yang berseberangan tentunya dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama. Dengan menerapkan keseimbangan dalam beragama, maka seseorang akan terhindar dari perilaku

ekstremisme, berlebihan dan revolusioner dalam menjalankan teks keagamaan (T. P. K. A. RI, 2019) Sejatinnya, moderasi beragama bukan hanya antitesis dari radikalisme melainkan sebuah pola pandang serta praktek dalam menjalankan ajaran agama yang dilandasi dengan prinsip adil, seimbang dan toleran.

Di dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasatha* yang mengandung makna berada di antara dua ujung. *Wasathiyah* diartikan juga sebagai sistem yang menuntut pelakunya memahami ajaran agama dan mengamalkannya dengan menjauhi sikap ekstremisme dan tidak menganggap remeh ajaran agama. Terdapat 4 indikator moderasi beragama yang perlu dikembangkan yang meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal dan anti kekerasan. Perlu digaris bawahi bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia Islam dan bukan pula sebuah mazhab ataupun aliran baru, melainkan salah satu esensi dan ciri dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Salah satu konsep integrasi nilai-nilai *tasamuh* (toleran) ialah melalui lembaga pendidikan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh tokoh pendidikan di Indonesia, Azyumardi Azra di dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Islam di Indonesia" disebutkan bahwa salah satu yang membedakan Islam di Indonesia dengan negara lain adalah bidang Pendidikan Islam. Indonesia kaya akan lembaga pendidikan Islam baik berupa surau, rangkang, *raudhatul atfal* (RA), pesantren, diniah, madrasah, atau sekolah

Islam lainnya yang dinaungi langsung oleh pemerintah maupun swasta (Azra, 2020)

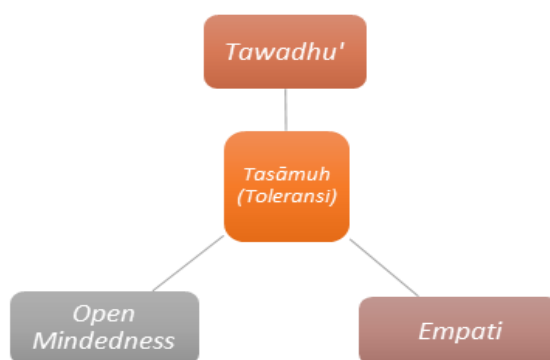
Peran pendidikan sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai *tasāmuḥ* tentu sangat berpengaruh. Karena pendidikan adalah aspek vital dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, generasi penerus bangsa diberi didikan dan dibimbing untuk memahami bagaimana realitas yang ada (Muchith, 2016), seseorang akan terbentuk dari bimbingan yang ia dapatkan di lingkungan pendidikannya. Oleh sebab itu, praktik pendidikan tidak boleh dicerca oleh paham-paham yang intoleran karena akan berefek pada pola dan cara pandang peserta didik

Di dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu elemen penting di lingkungan pendidikan. Kurikulum akan memberikan dampak terhadap perkembangan sumber daya manusia –para pelajar dan akademisi— yang ada di sekolah. Jika kurikulum disusun dengan perencanaan yang matang dan terukur maka akan memberikan *impact* positif terhadap lulusan-lulusan sekolah. Untuk itu,

dalam upaya mencetak generasi yang toleran dibutuhkan keterlibatan sektor pendidikan melalui insersi nilai-nilai *tasāmuḥ* ke dalam kurikulum pembelajaran yang jelas dan terukur guna melahirkan generasi unggul yang cerdas dan toleran.

2. Konsep Perwujudan Tasamuh Qur’ani Berbasis Nilai Multiproduktif

Berangkat dari konsep *tasāmuḥ* Qur’ani yang menjadikan Al-Quran sebagai landasan utama sebagaimana dalam pembahasan pada sub-bab sebelumnya, maka dapat perwujudan *tasamuh qur’ani* dapat dilakukan dengan disandingkan dengan 3 nilai multiproduktif. Dalam hal ini, ke-tiga nilai tersebut sekaligus menjadi prinsip dalam mengintegrasikan *tasamuh* dalam pendidikan moderasi beragama. Setidaknya terdapat 3 prinsip-prinsip toleransi yang dapat diterapkan dalam rangka mereaktualisasi *tasāmuḥ* di antaranya empati, empati, dan *open mindedness*. Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan erat satu-sama lain.



Gambar 1. Prinsip-prinsip toleransi.

a. *Tasāmuḥ* berbasis *tawadhu'*

Tawadhu' ialah sikap kerendahan hati. Penerapannya dalam toleransi beragama

ialah dengan tidak memaksakan kehendak untuk menganut sebuah keyakinan terhadap orang lain. Karena pada

prinsipnya, *tasāmuḥ* mengedepankan prinsip lemah lembut dan antikekerasan (Al Fariz, 2020) Bahkan Allah Swt. menerangkan di dalam Al-Quran terkait anjuran untuk bersikap rendah hati sebagaimana dalam Q.S al-Furqan ayat 63.

b. *Tasāmuḥ* berbasis empati

Empati berarti bersikap peduli terhadap keberadaan, eksistensi orang lain. Dalam konteks antar umat beragama berarti berupaya peka terhadap keadaan dan kondisi umat lain dalam hal kemanusiaan. Hal tersebut tertuang di dalam Q.S al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (Q.S al-Maidah: 2)

Penggalan ayat tersebut mengutarakan pentingnya implementasi sikap tolong menolong kepada sesama (Subandi et al. 2019).

c. *Tasāmuḥ* berbasis *Open Mindedness*

Open mindedness berarti bersikap terbuka yang mengarahkan kepada kebaikan. Sebagaimana uraian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa asas keterbukaan merupakan salah satu prinsip dalam menerapkan *tasāmuḥ* (Siswanto, 2020). *Open mindedness* ialah suatu upaya untuk berpikir terbuka sehingga mengarah kepada inklusif. Sikap inklusif memiliki peran utama dalam mereaktualisasi toleransi beragama.

Sebagai mana dalam Q.S. al-Hujurat: 13 bahwa Allah Yang Maha Kaya menciptakan manusia dalam berbagai rupa dan keadaan. Karena itulah, seseorang yang

berupaya memaknai agama secara inklusif artinya siap melihat kebenaran dalam multiperspektif tentu dengan tetap berpegang pada sumber kebenaran utama di dalam Islam yakni melalui rasio akal, dan yang tidak kalah pentingnya ialah melalui wahyu Allah Swt. (Al-Quran).

SIMPULAN

Salah satu konsep integrasi nilai-nilai *tasāmuḥ* (toleran) ialah melalui lembaga pendidikan. Konsep *tasamuh qurani* menjadikan Al-Quran sebagai landasan utama dimana disebutkan bahwa persaudaraan antar sesama manusia baik yakni dengan senantiasa sabar menghadapi keyakinan umat agama lain. Meskipun, ajaran yang mereka anut batil menurut Islam, Allah tetap tidak menganjurkan umat Islam untuk mencela dan menyakiti umat agama lain.

SARAN

Untuk meminimalisir kesalahan tersebut, maka diperlukan integrasi moderasi beragama ke dalam universitas. Seperti, Inseri Nilai-nilai Tasamuh Melalui Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Selain itu dalam mewujudkan *tasamuh qurani* maka dapat ditunjang dengan melalui penerapan *tasamuh* berbasis *tawadhu'*, empati dan dengan pikiran yang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Bustanul. 2016. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antarumat Beragama." *Fikri* 1 (2): 392. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jplph.2009.07.006><http://dx.doi.org/10.1016/j.neps.2015.06.001><https://www.abebooks.co>

- m/Trease-Evans-Pharmacognosy-13th-Edition-William/14174467122/bd.
- AS, Hornby. 67AD. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Edited by Idris Thaha. Jakarta: Kencana.
- Bbc.com. n.d. "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?" <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>. Accessed October 17, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>.
- Casram, Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran Dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra.
- Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25 (2): 95–100.
- Fariz, Arif Budiman Al. 2020. "Pengaruh Intellectual Humility, Multicultural Personality, Religious Orientation Dan Faktor Demografi Terhadap Toleransi Beragama Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," 16–60.
- Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah. Vol. 53. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jamaruddin, Ade. 2016. "TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama." *Toleransi* 8 (1).
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir/MPenerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khotimah, Husnul. 2020. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 62–68. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Masnur, Alam. 2017. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika* 17 (2): 17–40. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/205>.
- Muchith, Muhammad Saekan. 2016. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan." *Addin* 10 (1): 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>.
- Mustain, Mustain. 2013. "Segregasi Etno-Religius: Upaya Resolusi Konflik Dan Pembangunan Perdamaian." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21 (1): 71. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.1.237>.
- Nurhidayah, N, A Putra, D P Putra, and ... 2022. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian* <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/15577>.
- PPIM, PPIM. 2017. *Keberagaman Gen Z: Survei Nasional Tentang Sikap Keberagaman Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Qodir, Zuly. 2018. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda*. 2018. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.

- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- . 2019. *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Edited by Qamaruddin SF. Tangerang: Lentera Hati.
- Sigit, Kidung Asmara, and Ismail Hasani. 2021. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan 2020*. Edited by Halili Hasan. Jakarta. https://base.api.k-hub.org/assets/Organisasi/42040221/files/SETARA_Institute-Laporan_KBB_2020_Setara_Institute_4.pdf
- Siswanto. 2020. *The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>.
- Subandi, Subandi, Ahmad Fauzan, Muhammad Muchsin Afriyadi, and Mispani Ramli. 2019. "Implementation of Multicultural and Moderate Islamic Education at the Elementary Schools in Shaping the Nationalism." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 4 (2): 247-55. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.5003>.
- Suharto, Toto. 2017. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. 2020. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4 (1): 53-72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>.